

MAKNA “MENJALA MANUSIA”
BAGI MISI GEREJA DALAM INJIL LUKAS 5:1-11

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

DYAH EKA SIWI

01062069

FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Eka Siwi

NIM : 01062069

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul MAKNA “MENJALA MANUSIA” BAGI MISI GEREJA DALAM INJIL LUKAS 5:1-11 merupakan hasil karya penyusun sendiri. Setiap catatan referensi yang dipergunakan oleh penyusun dalam skripsi ini sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penyusun bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Terima kasih.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Penyusun



Dyah Eka Siwi



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
MAKNA "MENJALA MANUSIA"
BAGI MISI GEREJA DALAM INJIL LUKAS 5:1-11

Disusun oleh:
Dyah Eka Siwi
NIM: 01062069

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji
dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
pada tanggal 16 Januari 2012

Dosen Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi S-1


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W., Th. M.


Pdt. Wahyu Satria W., M. Hum.

Dosen Penguji Skripsi

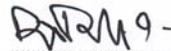
1. Prof. Dr. J. B. Banawiratma


.....

2. Pdt. M. W. Wyanto, M. Th


.....

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W., Th. M.


.....




DUTA WACANA

ABSTRAKSI

Berbagai perbedaan pandangan dalam memahami pengertian maupun praktek misi telah menimbulkan adanya kebingungan karena menempatkan gereja di persimpangan jalan bahkan bisa menempatkan gereja dalam keadaan krisis. Berkaca dari krisis yang terjadi maka gereja perlu mengambil langkah untuk mengaktualisasikan diri dalam tugas dan panggilan misionernya. Dalam hal ini, penyusun tertarik pada istilah “menjala manusia” yang biasa dihubungkan dengan penginjilan dan pemenangan jiwa serta seringkali diartikan sebagai sebagai upaya untuk menjaring sebanyak mungkin orang agar menjadi Kristen atau dengan kata lain mengkristenkan orang lain yang belum memeluk agama Kristen. Dengan latar belakang permasalahan tersebut maka penyusun tertarik untuk memberikan penafsiran secara naratif terhadap Luk. 5:1-11 yang di dalamnya terjadi pemanggilan terhadap Simon dan teman-temannya sebagai “penjala manusia”.¹

Secara naratif Luk. 5:1-11 hanya dapat ditafsirkan dalam hubungannya dengan Luk. 4:14-30 karena Luk. 5:1-11 berkedudukan sebagai *satelite* berfungsi untuk menjelaskan Luk. 4:14-30 yang berkedudukan sebagai *kernel* dari blok narasi ketiga dalam Injil Lukas. Dengan demikian, pemanggilan terhadap Simon dan teman-temannya sebagai penangkap manusia hidup-hidup yang dilakukan oleh Yesus (5:1-11) dapat dipahami sebagai upaya Yesus untuk mencari orang lain (nantinya akan menjadi murid-muridNya) untuk bekerjasama denganNya dalam merealisasikan pekerjaan terpentingnya yaitu menghadirkan tahun rahmat Tuhan bagi semua orang. “menjala manusia” tidak dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaring sebanyak mungkin orang agar menjadi Kristen atau dengan kata lain mengkristenkan umat beragama lain karena “menjala manusia” lebih pada usaha untuk menghadirkan tahun rahmat Tuhan dimana kabar baik dapat diterima oleh orang-orang miskin, pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, dan membebaskan orang-orang yang tertindas. Perkara orang lain yang bersedia “mendengar” akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Kristen bukan menjadi tujuan utama karena setiap orang memiliki hak asasi masing-masing dalam menentukan agamanya.

¹ Sesuai dengan terjemahan yang tepat berdasarkan Luk. 5:10 maka Istilah “menjala manusia” harus dipahami dengan menangkap manusia hidup-hidup (avnrw, pouj e;sh | zwgrw/n).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun naikkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas terselesaikannya skripsi dengan judul MAKNA “MENJALA MANUSIA” BAGI MISI GEREJA DALAM INJIL LUKAS 5:1-11. Penyusun menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini, Ia telah menyertai, membimbing, memberikan penghiburan dan menguatkan kepada penyusun. Biarlah skripsi ini menjadi sebuah peneguhan atas berbagai macam pertanyaan yang penyusun ajukan kepadaNya.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini bukanlah tulisan yang sempurna sehingga masih dibutuhkan perbaikan di beberapa tempat sehingga berbagai macam saran membangun dari para pembaca diterima dengan terbuka. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya campur tangan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepada penyusun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

- Dosen pembimbing, pak Djoko yang selama ini telah membimbing dan memberikan semangat kepada penyusun untuk menulis skripsi ini.
- Dosen penguji, pak Bana dan pak Wyanto yang bersedia memberikan berbagai masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
- Bapak dan ibu yang telah memberikan dukungan dan doa agar aku bisa cepat menyelesaikan skripsi ini.
- Kungq sayang senantiasa tidak pernah lelah untuk mendengarkan segala keluhan kesah penyusun selama ini. Doa-doamu telah didengarkan Tuhan sayang.
- Teman-teman kos “listrik mahal” yang selama ini telah menemani aku dengan berbagai dinamika kos-kosan baik yang masih setia di kos (yu Na, jeng Tata, Desye dan Evi) maupun yang sudah melakukan “exodus” (mb Rima, bu Santi, Nana dan jeng Titin).
- Vian dan Eben, teman-teman sebangunan yang senantiasa saling menguatkan. Teman-teman akhirnya selesai juga.... he..he... Semangat!

- Teman-teman angkatan 2006 yang bersama-sama telah mengawali perjalanan kita dengan “kenakalan-kenakalan” yang ternyata bermanfaat bagi adik tingkat serta rasa kekeluargaan yang selama ini terjalin begitu indah dan mesra.
- Berbagai pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya,
dan Ia akan bertindak;
(Mazmur 37:5)

Yogyakarta, Januari 2012

Penyusun



UKDWN

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAKSI | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1. Latar Belakang Permasalahan | 1 |
| 2. Rumusan Permasalahan | 5 |
| 3. Batasan Permasalahan | 6 |
| 4. Alasan Pemilihan Judul | 6 |
| 5. Tujuan Penulisan | 7 |
| 6. Metode Penulisan | 7 |
| 7. Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II MENGENAL NARASI INJIL LUKAS | |
| 1. Sekilas Metode Tafsir Naratif | 10 |
| 2. Unsur-Unsur Narasi Injil Lukas | 11 |
| 2.1 Unsur Cerita | 12 |
| 2.1.1 Peristiwa | 12 |
| 2.1.2 Tokoh | 12 |
| 2.1.3 Latar | 18 |
| 2.1.3.1 Latar Waktu | 19 |
| 2.1.3.2 Latar Tempat | 20 |
| 2.1.3.3 Latar Sosial | 21 |
| 2.1.4 Plot | 22 |
| 2.2 Unsur Penuturan | 27 |
| 2.2.1 Gaya Bercerita | 27 |
| 2.2.2 Sudut Pandang | 27 |

| | | |
|-------|------------------|----|
| 2.2.3 | Narator | 28 |
| 2.2.4 | Pembaca Tersirat | 29 |

BAB III TAFSIR NARATIF TERHADAP LUKAS 5:1-11

| | | |
|-------|---------------------------------------|----|
| 1. | Terjemahan Lukas 5:1-11 | 30 |
| 1.1 | Pengantar Terjemahan | 30 |
| 1.2 | Teks Yunani | 30 |
| 1.3 | Terjemahan Teks Yunani-Indonesia | 31 |
| 2. | Unsur-unsur Narasi Dalam Lukas 5:1-11 | 32 |
| 2.1 | Peristiwa | 32 |
| 2.2 | Tokoh | 33 |
| 2.3 | Latar | 35 |
| 2.3.1 | Latar Waktu | 35 |
| 2.3.2 | Latar Tempat | 36 |
| 2.3.3 | Latar Sosial | 36 |
| 2.4 | Plot | 37 |
| 2.5 | Gaya Bahasa | 38 |
| 2.6 | Sudut Pandang | 40 |
| 2.7 | Narator | 41 |
| 2.8 | Pembaca Tersirat | 41 |
| 3. | Penafsiran Lukas 5:1-11 | 41 |

BAB IV PENUTUP

| | | |
|----|---|----|
| 1. | Kesimpulan | 47 |
| 2. | Relevansi Bagi Misi Gereja di Indonesia | 48 |
| 3. | Saran | 54 |

| | |
|----------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |
|----------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Pembahasan mengenai misi¹ gereja tidak terlepas dari adanya perbedaan dalam pemahaman maupun praktek misi. Setidaknya ada dua pemahaman yang berbeda berkaitan dengan pengertian dan praktik misi. *Pertama*, misi gereja yang dipahami dan dipraktikkan secara eksklusif oleh gereja-gereja yang konservatif. Albert Benjamin Simpson salah seorang pendiri *The Christian and Missionary Alliance (C&MA)* mempercayai bahwa Yesus akan datang untuk yang kedua kali setelah semua bangsa berhasil diinjili sehingga penginjilan menjadi visi utamanya.² Petrus Yoon-Ho Rhee dalam sebuah artikel berjudul *Penginjilan Kekeluargaan* juga mengemukakan bahwa ada beberapa gereja yang misinya dengan arah untuk mengkristenkan Indonesia.³ Stevri Indra Lumintang juga menunjukkan sikap yang sama dengan menolak keras berkembangnya teologi pluralisme dengan alasan bahwa pluralitas adalah bahaya yang akan mengancam kekristenan.⁴ *Kedua*, misi gereja yang dipahami dan dilaksanakan dengan lebih terbuka terhadap keberadaan agama-agama lain oleh gereja-gereja yang liberal. Sucipto Asan seorang sarjana teologi lulusan STT Bandung menyatakan bahwa misi gereja tidak identik dengan pertobatan orang-orang kafir, pendirian jemaat-jemaat baru, ekspansi, pendudukan daerah, penaklukan terhadap agama-agama lain, dan sebagainya karena misi berarti masuk ke dunia untuk melayani dan menuntun yang tersesat.⁵

Berbagai perbedaan pemahaman maupun praktek misi gereja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. *Secara internal* gereja-gereja di Indonesia dipengaruhi berbagai hal yang ada di dalam dirinya, antara lain: *pertama*, konsentrasi misi pada Amanat

¹ Kata misi berasal dari bahasa latin *missio* yang berarti perutusan. Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, p. 13.

² Paul Paksoal, *Terus Berkobar Bagi Misi*, dalam BAHANA Vol. 240- April 2011, p. 90.

³ Petrus Yoon-Ho Rhee dalam Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008, p. 18. Bdk. Emmanuel Gerrit Singih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999, p. 62.

⁴ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama*, Malang: Gandum Mas, 2004, p. 15.

⁵ Sucipto Asan, *Menjadi Gereja yang Relevan dan Kontekstual*, dalam Jurnal Teologi Stulus, Vol. 2, No. 1, 2003, p. 19.

Agung (Mat. 28: 18-20). Bagi Michael Griffiths, perikop ini merupakan titah Tuhan agar umatNya menjadi masyarakat penginjil ke seluruh dunia, sehingga seluruh umat harus menginjili setiap orang apapun kepercayaan yang mereka anut.⁶ Namun, menurut Widi Artanto, Mat. 28:18-20 tidak dapat dipahami secara sempit karena arti pergi, membaptiskan dan mengajarkan harus ditafsirkan ulang agar tidak terjatuh pada upaya kristenisasi.⁷ Emanuel Gerrit Singgih mengungkapkan hal yang sama dengan menyatakan bahwa Mat. 28:18-20 harus dipahami dalam kaitannya dengan Injil Matius secara keseluruhan karena baginya isi dari Amanat Yesus ada pada penguraian “khotbah di gunung”, ringkasan Taurat dan adegan penghakiman terakhir (Mat. 5:1-7:29; 22:37-40; 25:31-46) yang di dalamnya terkandung hal ihwal Yesus dan kerajaannya sehingga amanat tersebut bersifat holistik.⁸ Pemahaman yang sempit serta kaku terhadap Mat. 28: 18-20 ini akan menumbuhkan sikap eksklusif pada diri gereja karena perintah untuk pergi, membaptiskan dan mengajarkan akan dipahami sebagai usaha untuk membuat orang lain menjadi Kristen atau akan berujung pada upaya kristenisasi.⁹

Kedua, adanya pemisahan antara yang religius dan yang sekuler. Pemahaman bahwa yang religius dan yang sekuler merupakan dua hal yang berbeda terjadi pada abad ke-17 sesudah kebangkitan sekularisme sebagai filsafat sehingga orang menganggap bahwa setiap bidang kehidupan tidak ada hubungannya dengan Allah.¹⁰ W. Artanto menyatakan bahwa dengan adanya pemisahan antara gereja dengan masalah-masalah duniawi dapat memicu terjadinya krisis misi karena gereja-gereja hanya akan memfokuskan dirinya pada hal-hal yang rohani.¹¹ Berkaitan dengan hal ini, Howard Rice menyatakan bahwa pembagian antara gereja dengan dunia sekuler harus segera dirobek karena manusia dapat menemukan Allah di berbagai segi kehidupannya.¹² Jika gereja tetap berpandangan bahwa lembaga kerohanian terpisah dari kehidupan sekuler maka sedikit demi sedikit gereja akan memisahkan diri dari dunia dan hanya berkutat dengan dirinya sendiri. Padahal gereja tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya sebab gereja telah lahir dan berkembang dari sebuah komunitas yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

⁶ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991, p. 135

⁷ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, p. 14.

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, p. 155.

⁹ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, p. 152.

¹⁰ Howard Rice, *Manajemen Umat Pendeta sebagai Pengayom Pemimpin Pembina*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006, p. 123.

¹¹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, p. 16.

¹² Howard Rice, *Manajemen Umat Pendeta sebagai Pengayom Pemimpin Pembina*, p. 123.

Ketiga, orientasi misi gereja yang menitikberatkan pada pertumbuhan anggota gereja. M. Griffiths sependapat dengan pemahaman ini, ia menyatakan bahwa gereja-gereja dituntut untuk aktif dalam usaha penginjilan dan pemenangan jiwa di sekitar mereka sehingga akan tercipta misionaris-misionaris handal yang dapat menjala banyak jiwa.¹³ Rijnardus A. Van Kooij dan Yam'ah Tsalsa A. secara spesifik menyatakan bahwa penginjilan dalam arti memenangkan jiwa baru bersifat mutlak bagi kalangan Kharismatik Pentakosta.¹⁴ Menurut W. Artanto, gejala ini nampak dalam praktek misi yang bertujuan untuk menambah anggota gereja sendiri yang tidak hanya dilakukan terhadap orang-orang yang beragama lain tetapi juga terhadap orang-orang yang menganut aliran lain atau denominasi lain. Baginya hal ini telah mencoreng citra agama Kristen di Indonesia bahkan menyulut perselisihan dengan agama lain.¹⁵ Orientasi misi yang menitikberatkan pada pertumbuhan anggota gereja bagi penyusun bukanlah tujuan akhir karena bermisi berarti memberitakan nilai-nilai Kerajaan Allah yang bercirikan pada keadilan, perdamaian, dan integritas ciptaan.¹⁶

Secara eksternal gereja-gereja di Indonesia telah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di luar dirinya. Gereja dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat luas karena gereja tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kutut Suwondo menyatakan bahwa sejak pertengahan tahun 1990-an, terjadi berbagai perubahan dalam masyarakat Indonesia yang tidak terlepas dari adanya konflik yang berujung pada tindak kekerasan dan pembunuhan yang kemudian berkembang menjadi konflik antar suku, agama, ras dan golongan di Indonesia.¹⁷ Berbagai peristiwa kekerasan dan kerusuhan atas dasar perbedaan agama yang secara khusus berhubungan dengan agama Kristen terjadi berulang kali di Indonesia. Ada banyak gereja yang ditutup secara paksa oleh masyarakat sekitarnya¹⁸, pada tanggal 8 Februari 2011 juga terjadi aksi anarkis di Temanggung yang mengakibatkan dua gereja

¹³ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, p. 142.

¹⁴ Rijnardus A. Van Kooij & Yam'ah Tsalsa A., *Bermain dengan Api Relasi Antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, p. 105

¹⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, p. 17-18.

¹⁶ Bdk. Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p. 298.

¹⁷ Kutut Suwondo, *Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama Lain*, dalam Einar M. Sitompul (ed.), *Agama-Agama dalam Konflik: Mencari Format Kehadiran Agama-agama dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005, p.13.

¹⁸ Lih. http://www.pdat.co.id/hg/political_pdat/2005/08/31/pol.20050831-01.id.html, diakses pada tanggal 20 September 2011.

terbakar¹⁹ dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain. Berbagai keadaan di luar gereja yang sering kali mengancam keberadaan gereja telah membuat gereja merasa takut ketika harus berhubungan dengan dunia luar. Meskipun demikian, gereja tidak boleh hidup dalam ketakutannya melainkan harus berani keluar dan menghadapinya dengan bijaksana. Keadaan ini juga membuktikan bahwa gereja tidak dapat lepas begitu saja dari dunia sekuler.

Seringkali terjadi benturan-benturan keras antara perbedaan pendapat yang ada berkaitan dengan pemahaman maupun praktek misi gereja sehingga memposisikan gereja di antara persimpangan jalan bahkan bisa menempatkan gereja dalam keadaan krisis. Krisis dipahami sebagai suatu keadaan yang berbahaya, genting ataupun suram.²⁰ Menurut David J. Bosch, krisis merupakan suatu keadaan ketika terjadi ketegangan yang terjadi terus menerus antara hakikat gereja dengan kondisi empiriknya. Menurutnya, jika gereja tidak dapat menyelesaikannya maka akan membahayakan tubuh gereja, namun jika berhasil diselesaikan maka akan menjadi kesempatan bagi gereja menuju terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.²¹ Bagi Eka Darmaputera, keadaan krisis dapat mengancam eksistensi gereja karena manusia tidak lagi membutuhkan keberadaan gereja di dalam kehidupannya.²² Menurut Edmund Woga, krisis yang terjadi dapat mempertajam perbedaan pemahaman teologis misi antar gereja maupun antar sekolah teologi karena banyaknya motivasi-motivasi misi tradisional seperti pertobatan, penyelamatan jiwa-jiwa, penanaman gereja di tengah-tengah bangsa non Kristen yang masing-masing dilihat secara eksklusif.²³ Krisis yang terjadi dalam tubuh gereja menjadi titik tolak bagi gereja untuk dapat terus menerus memperbarui diri dalam tugas dan panggilannya di dunia ini karena gereja berkewajiban untuk menghadapi dan menyelesaikannya.

Gereja perlu mengambil langkah untuk mengaktualisasikan diri dalam tugas dan panggilan misionernya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh gereja adalah dengan memberikan penafsiran baru terhadap teks Alkitab dalam rangka memberikan alternatif-

¹⁹ <http://chempornet.com/kronologis-peristiwa-kerusakan-di-temanggung/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2011.

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Press, 2005, p. 455.

²¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, Cet-7, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, p. 3.

²² Eka Darmaputera, *Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya: Melawan Konflik Diri, Menghadapi Tekanan Eksternal*, p. 63.

²³ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, p. 17-18.

alternatif jawaban teologis bagi pelaksanaan misi di masa kini. Berpijak dari pemahaman yang ada maka penyusun tertarik pada istilah “menjala manusia” yang biasa dihubungkan dengan penginjilan dan pemenangan jiwa.²⁴ Istilah “menjala manusia” seringkali diartikan sebagai sebagai upaya untuk menjaring sebanyak mungkin orang agar menjadi Kristen atau dengan kata lain mengkristenkan orang lain yang belum memeluk agama Kristen dengan cara menginjili mereka.²⁵

Ketiga Injil Sinoptik (Markus, Matius dan Lukas) menuliskan istilah “menjala manusia” di dalam Injil mereka.²⁶ Istilah “menjala manusia” digunakan ketika Yesus memanggil murid-muridNya yang pertama. Meskipun demikian, ketika penggunaan istilah “menjala manusia” dalam ketiga Injil Sinoptik tersebut dicermati dari segi penggunaan bahasa Yunani maka terlihat adanya perbedaan yang mencolok. Dalam Injil Matius dan Injil Markus, kata yang digunakan untuk menunjuk istilah “menjala manusia” adalah $\alpha\lambda\lambda\epsilon\iota/\jmath\ \alpha\nu\eta\rho\nu\omega,\rho\omega\nu$ yang berarti penjala manusia (Mat. 4:19 dan Mar. 1:17). Sedangkan pada Injil Lukas, kata yang digunakan adalah $\alpha\nu\eta\rho\nu\omega,\rho\omega\upsilon\jmath\ \epsilon\iota\sigma\eta\lambda\zeta\omega\gamma\rho\nu/n$ yang berarti kamu akan menangkap manusia hidup-hidup (Luk. 5:10).²⁷ Berdasarkan pada perbandingan ini maka penyusun tertarik pada Injil Lukas. Mengapa penulis Injil Lukas memilih kata yang berbeda dari Injil Sinoptik yang lain? Apa makna menjadi penangkap manusia hidup-hidup?

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan permasalahan yang ada sebagai berikut:

- Apa makna menjadi penangkap manusia hidup-hidup yang dimaksudkan oleh penulis Injil Lukas dalam Lukas 5:1-11? Apakah sama artinya dengan menjaring sebanyak mungkin orang agar menjadi Kristen?²⁸

²⁴ Bdk. Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, p. 142. Bdk. Rijardus A. Van Kooij & Yam'ah Tsalsa A., *Bermain dengan Api Relasi Antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*, p. 105

²⁵ Bdk. Cletus Groenen dan Stefan Leks, *Percakapan tentang Mengikuti Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, p. 52. Bdk. Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, p. 142.

²⁶ Berdasarkan Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB LAI)

²⁷ Bdk. H.K. Luce, *The Gospel According to Luke*, Cambridge: Cambridge University, 1933, p. 128.

²⁸ Bdk. Cletus Groenen dan Stefan Leks, *Percakapan tentang Mengikuti Yesus*, p. 52. Bdk. Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, p. 142.

- Mengapa penulis Injil Lukas menggunakan kata menangkap manusia hidup-hidup daripada menjala manusia?
- Bagaimakah relevansinya dengan misi gereja di Indonesia?

3. Batasan Permasalahan

Penulis akan memberikan batasan permasalahan agar pembahasan dalam skripsi ini menjadi fokus. Adapun batasan-batasan tersebut antara lain:

- Penyusun membatasi diri pada istilah “menjala manusia” yang terdapat di dalam Injil Lukas karena Injil Lukas menggunakan kata yang berbeda dengan kedua Injil Sinoptik yang lain.
- Penyusun membatasi diri dengan menggunakan metode tafsir naratif ketika berusaha mencari makna “menjala manusia” yang terdapat di dalam Injil Lukas secara khusus Lukas 5:1-11.

4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Sesuai dengan pokok permasalahan yang menjadi ketertarikan penyusun maka skripsi ini diberi judul:

MAKNA “MENJALA MANUSIA”

BAGI MISI GEREJA MENURUT INJIL LUKAS 5:1-11

Judul ini dipilih dengan alasan, antara lain:

- Istilah “menjala manusia” dipilih karena sesuai dengan penerjemahan yang diberikan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) ketika menerjemahkan kata $\alpha\nu\tau\omega\rho\omega, \rho\omicron\upsilon\lambda\eta\epsilon\iota\sigma\eta\iota\varsigma$ | $z\omega\gamma\rho\omega/n$. Meskipun demikian, dalam pembahasan skripsi ini sesuai dengan Injil Lukas istilah “menjala manusia” harus dipahami dengan menangkap manusia hidup-hidup sesuai dengan terjemahan yang tepat berdasarkan Injil Lukas. Oleh karena itu, penyusun menggunakan tanda kutip pada istilah menjala manusia.
- Penerjemahan “menjala manusia” yang diberikan oleh LAI, telah menimbulkan adanya pemahaman untuk mengartikan istilah ini sebagai upaya untuk menjaring

sebanyak mungkin orang agar menjadi Kristen.²⁹ Dengan demikian, gereja membutuhkan adanya pemaknaan baru terhadap ungkapan “menjala manusia” dalam rangka melakukan misinya di dunia ini.

- Makna “menjala manusia” menurut Injil Lukas 5:1-11 menjadi pilihan karena secara khusus penyusun akan memfokuskan diri pada Injil Lukas terutama Lukas 5:1-11.

5. Tujuan Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan tujuan, sebagai berikut:

- Memperoleh makna baru berkaitan dengan ungkapan “menjala manusia” yang terdapat di dalam Lukas 5:1-11 dengan menggunakan metode tafsir naratif.
- Memberikan sumbangan pemikiran misi gereja di Indonesia dalam rangka pengaktualisasian diri dalam tugas dan panggilan misionernya.

6. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penyusun menggunakan metode penelitian literer dengan analisa *exegetis* (penafsiran) terhadap peristiwa pemanggilan murid-murid pertama Yesus dalam Luk. 5:1-11. Berkaitan dengan hal ini, penyusun memilih pendekatan tafsir naratif dengan harapan akan memperoleh makna “menjala manusia” dalam Injil Lukas sesuai dengan alur cerita yang ada di dalamnya.

7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang ada berkaitan dengan krisis misi yang terjadi di banyak Gereja termasuk Gereja-Gereja di Indonesia. Kemudian penyusun merumuskan permasalahan yang ada berdasarkan latar belakang yang ada agar pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat diketahui dengan jelas. Penulis melanjutkannya dengan memberikan batasan permasalahan agar pembahasan skripsi ini menjadi fokus. Kemudian akan dilanjutkan

²⁹ Bdk. Cletus Groenen dan Stefan Leks, *Percakapan tentang Mengikuti Yesus*, p. 52. Bdk. Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, p. 142.

dengan penjelasan mengenai judul dan alasan pemilihan judul agar pembaca mengetahui latar belakang pemikiran penyusun ketika memilih judul skripsi ini. Penyusun juga memberikan penjelasan mengenai tujuan penulisan skripsi ini supaya tujuan yang ingin dicapai oleh penulis menjadi jelas. Penjelasan berlanjut pada metode penelitian. Pada akhirnya, bagian pendahuluan ini ditutup dengan penjelasan mengenai sistematika penulisan supaya garis besar pembahasan skripsi ini dapat diketahui.

BAB II MENGENAL NARASI INJIL LUKAS

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur narasi Injil Lukas secara keseluruhan. Pembahasan mengenai unsur-unsur narasi terbagi menjadi dua, antara lain: *pertama*, unsur cerita yang meliputi peristiwa, tokoh, latar waktu, latar tempat, latar sosial dan plot. *Kedua*, unsur penuturan yang terdiri dari gaya bercerita, sudut pandang, narator dan pembaca tersirat. Pemahaman akan narasi Injil Lukas secara keseluruhan ini, diperlukan agar dapat mengantarkan penyusun pada proses penafsiran terhadap Lukas 5:1-11 dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif .

BAB III TAFSIR NARATIF TERHADAP LUKAS 5:1-11

Pada bagian ini, penyusun terlebih dahulu memberikan terjemahan teks Lukas 5:1-11 baik dalam bahasa Yunani maupun Indonesia. Kemudian, penyusun melanjutkannya dengan menguraikan berbagai unsur narasi yang terdapat di dalamnya. Hingga akhirnya sampai pada proses penafsiran terhadap Lukas 5:1-11 dengan menggunakan metode tafsir naratif yang diakhiri dengan kesimpulan penafsiran.

BAB IV PENUTUP

Pada bagian penutup ini, penyusun akan terlebih dahulu memberikan kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan yang ada di dalam tulisan ini. Setelah memberikan kesimpulan maka penyusun akan merelevansikannya dengan misi gereja di Indonesia dalam rangka membantu gereja untuk memberikan pemaknaan baru terhadap istilah “menjala manusia”. Pada akhirnya, penyusun akan memberikan saran-saran bagi gereja-gereja di Indonesia agar makna “menjala manusia” yang telah diperoleh melalui tulisan

ini dapat bermanfaat bagi gereja-gereja di Indonesia dalam rangka pengaktualisasian diri dalam tugas dan panggilan misionernya.

© UKDW

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berbagai perbedaan pandangan dalam memahami pengertian maupun praktek misi telah menimbulkan adanya kebingungan karena menempatkan gereja di persimpangan jalan bahkan bisa menempatkan gereja dalam keadaan krisis. Berkaca dari krisis yang terjadi maka gereja perlu mengambil langkah untuk mengaktualisasikan diri dalam tugas dan panggilan misionernya. Berkaitan dengan hal ini, istilah “menjala manusia” dalam pemahaman maupun praktek misi sudah tidak asing lagi. Istilah ini seringkali digunakan dalam hubungannya dengan penginjilan untuk memenangkan jiwa-jiwa baru sehingga anggota gereja akan mengalami pertumbuhan.¹

“Menjala manusia” seringkali dipahami sebagai upaya untuk menjaring sebanyak mungkin orang agar menjadi Kristen.² Pemahaman akan istilah “menjala manusia” yang seperti itu akan berujung pada usaha kristenisasi terhadap umat beragama lain. Dengan pemahaman akan istilah “menjala manusia” yang seperti ini, maka telah menimbulkan berbagai persoalan berkaitan dengan jati diri gereja itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan umat beragama lain. Gereja menjadi suatu lembaga yang eksklusif yang tidak peduli terhadap keberadaan umat beragama lain. Bagi gereja yang terpenting adalah bagaimana menjaring sebanyak mungkin orang agar beragama Kristen sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan anggota gereja. Dengan demikian, dalam hubungannya dengan misi gereja maka istilah “menjala manusia” lebih bersifat eksklusif demi kepentingan agama Kristen itu sendiri sehingga gereja perlu untuk memaknainya kembali.

Secara naratif Luk. 5:1-11 hanya dapat ditafsirkan dalam hubungannya dengan Luk. 4:14-30 karena Luk. 5:1-11 berkedudukan sebagai *satelite* berfungsi untuk menjelaskan

¹ Bdk. Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, p. 142. Bdk. Rijnardus A. Van Kooij & Yam'ah Tsalsa A., *Bermain dengan Api Relasi Antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*, p. 105.

² Bdk. Cletus Groenen dan Stefan Leeks, *Percakapan tentang Mengikut Yesus*, p. 52. Bdk. Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, p. 142.

Luk. 4:14-30 yang berkedudukan sebagai *kernel* dari blok narasi ketiga dalam Injil Lukas. Dengan demikian, pemanggilan terhadap Simon dan teman-temannya sebagai penangkap manusia hidup-hidup yang dilakukan oleh Yesus (5:1-11) dapat dipahami sebagai upaya Yesus untuk mencari orang lain (nantinya akan menjadi murid-muridNya) untuk bekerjasama denganNya dalam merealisasikan pekerjaan terpentingnya yaitu menghadirkan tahun rahmat Tuhan bagi semua orang yang dapat terwujud jika mereka bersedia “mendengarkan” untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, dan membebaskan orang-orang yang tertindas. Ketika mereka bersedia untuk “mendengarkan” maka Yesus menjanjikan Roh Kudus atas mereka agar dapat menyertai mereka dalam rangka menghadirkan tahun rahmat Tuhan bagi semua orang.

Sesuai dengan makna “menjala manusia” yang telah diperoleh dari penafsiran secara naratif terhadap Luk. 5:1-11 maka “menjala manusia” tidak dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaring sebanyak mungkin orang agar menjadi Kristen atau dengan kata lain mengkristenkan umat beragama lain karena “menjala manusia” lebih pada usaha untuk menghadirkan tahun rahmat Tuhan dimana kabar baik dapat diterima oleh orang-orang miskin, pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, dan membebaskan orang-orang yang tertindas. Perkara orang lain yang bersedia “mendengar” akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Kristen bukan menjadi tujuan utama karena setiap orang memiliki hak asasi masing-masing dalam menentukan agamanya.

2. Relevansi Bagi Misi Gereja di Indoensia

Adapun tahap perelevansian antara pemahaman gereja terhadap makna “menjala manusia” dan makna “menjala manusia” yang diperoleh berdasarkan penafsiran secara naratif terhadap Luk. 5:1-11, sebagai berikut:

Pertama, “menjala manusia” tidak sama dengan menjaring sebanyak mungkin orang untuk menjadi Kristen atau dengan kata lain mengkristenkan umat beragama lain.

Kedua, “Menjala manusia” lebih pada usaha untuk menghadirkan tahun rahmat Tuhan dimana kabar baik dapat diterima oleh orang-orang miskin, pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, dan membebaskan orang-orang yang tertindas.

Ketiga, tujuan akhir dari “menjala manusia” bukan untuk menjadikan orang lain yang belum memeluk agama Kristen menjadi Kristen melainkan untuk menghadirkan tahun rahmat Tuhan. Perkara orang yang telah menerima berita tersebut akan memeluk agama Kristen atau tidak, bukan menjadi masalah karena itu merupakan hak asasi setiap orang.

Keempat, berkaitan dengan konteks bangsa Indonesia yang masyarakatnya berada dalam kemiskinan dan kepelbagaian agama maka istilah “menjala manusia” dapat diterapkan dalam kehidupan misi gereja di Indonesia. Dalam hal ini, penyusun bermaksud untuk memberikan penjelasan mengenai konteks kemiskinan dan kepelbagaian agama di Indonesia agar pemahaman di atas dapat diterima.

- Konteks kemiskinan

Kemiskinan merupakan realitas hidup yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Istilah kemiskinan seringkali digunakan untuk menunjukkan keberadaan orang-orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok serta mempunyai pendapatan yang sangat rendah.³ Akhir-akhir ini pada sebuah siaran berita di televisi diberitakan karena faktor kemiskinan ada seorang ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri. Pada berita *Suara Pembaharuan* tahun 2004 juga pernah dikabarkan bahwa 450 anak kecil meninggal dunia setiap hari di Indonesia karena kelaparan serta yang belum meninggal adalah ibu dan anak penderita kelaparan.⁴

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan bahwa pada Maret 2011 jumlah penduduk miskin dalam arti penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai 30,02 juta orang (12,49 %).⁵

³ Bdk. J. B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, p. 124.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, p. 62.

⁵ http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan-01jul11.pdf diakses pada tanggal 21 November 2011.

Namun, perlu dipertanyakan apakah data BPS tersebut juga mencakup penduduk yang berada dalam garis kemiskinan atau hanya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan saja? Pertanyaan ini muncul berkaitan dengan pendapat J. B. Banawiratma dan J. Müller yang menyatakan bahwa sulit memperkirakan jumlah orang miskin mutlak di Indonesia karena sulitnya memperoleh data yang pasti.⁶ W. Artano juga mengungkapkan bahwa standar “miskin” yang dipakai oleh BPS sangat rendah.⁷

Keberadaan kaum miskin di Indonesia merupakan hal yang sangat memprihatikan. W. Artanto menyatakan bahwa kemiskinan di Indonesia terjadi karena peristiwa penjajahan yang memiskinkan rakyat, kondisi politik yang sangat labil pada era orde lama, begitu pula dengan keputusan dan kebijakan pembangunan yang kurang menguntungkan rakyat miskin.⁸ Bagi J. B. Banawiratma kemiskinan juga terjadi sebagai akibat dari ketidakadilan global dalam arti globalisasi yang memarginalkan kaum miskin.⁹ Bagi A. Ika Ruhutami, kemiskinan terjadi karena dipicu oleh ketidakmerataan pembangunan yang menimbulkan kesenjangan baik antar daerah, antar sektor maupun antar manusia.¹⁰ Menurut E. G. Singgih krisis perekonomian yang dialami oleh bangsa Indonesia semakin meningkatkan terjadinya kemiskinan.¹¹ Kemiskinan sudah ada sejak lama di Indonesia karena lingkaran kemiskinan terus berputar.¹² Orang-orang miskin seringkali tidak berdaya dengan kemiskinannya sehingga mereka tidak bisa keluar dari lingkaran tersebut.

Kemiskinan memiliki kaitan erat dengan ketidakadilan karena orang-orang miskin seringkali adalah mereka yang berada dalam ketidakadilan.¹³ J. B. Banawiratma secara tegas menyatakan bahwa kemiskinan sendiri merupakan bentuk dari ketidakadilan yang terwujud melalui kesewenangan dalam bidang hukum, diskriminasi, penindasan,

⁶ J. B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial lintas Ilmu*, p. 131

⁷ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p. 238.

⁸ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p. 235.

⁹ J. B. Banawiratma, *Misi, Globalisasi, dan Kaum Miskin di Indonesia*, dalam Teologi Proklamasi NO. 8/Th. 4 Desember 2006, p. 40

¹⁰ A. Ika Ruhutami, *Kemiskinan dalam Mengurai Belitan Krisis*, ed. Budi Widianarko dan Andreas Pandiangan, Yogyakarta: Kanisius, 2002, p. 39.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, p. 62.

¹² Bdk. A. Ika Ruhutami, *Kemiskinan dalam Budi Widianarko dan Andreas Pandiangan (ed), Mengurai Belitan Krisis*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, p. 41.

¹³ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, p. 64.

kekerasan, perampasan, penghancuran lingkungan hidup dan sebagainya.¹⁴ E. G. Singgih mengungkapkan bahwa ketika rakyat miskin korban pembangunan mempertanyakan penderitaan yang mereka alami maka mereka menemukan jawaban bahwa ketidakadilanlah yang telah menyebabkan mereka menderita.¹⁵ Orang-orang miskin kebanyakan adalah mereka yang tidak mempunyai kekuasaan sehingga mereka harus tunduk terhadap oknum-oknum yang berkuasa. Orang-orang miskin sejatinya bukanlah orang yang malas sehingga tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan, namun karena mereka tidak tahu bagaimana caranya agar bisa terlepas dari kemiskinan. Dalam ketidaktahuannya ini orang-orang miskin seringkali diperlakukan secara tidak adil oleh para penguasa sehingga mereka menjadi semakin miskin.

Ketidakadilan juga seringkali dialami oleh kaum perempuan sebagai bagian dari kaum miskin. Sebagai contoh, para perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik mengalami ketidakadilan dalam hal upah, insentif, pelatihan, promosi, kondisi tempat kerja, tunjangan dsb. Semua ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kualitas kerja perempuan itu rendah. Seorang buruh perempuan (Marsinah, 25 th) yang bekerja di pabrik jam PT Catur Putra Surya, Jawa Timur bersedia kehilangan nyawanya demi menyuarakan ketidakadilan pada tahun 1993. Marsinah mati mengenaskan karena semua simbol keperawanannya diobrak-abrik oleh para eksekutor yang berbadan tegap.¹⁶ Kisah Warsinah ini sudah tentu tidak dapat dianggap mewakili semua keberadaan kaum miskin yang mengalami ketidakadilan di Indonesia. Pemahaman ini muncul karena setiap orang memiliki kisah dan pengalaman sendiri pada ruang dan waktu tertentu sehingga sebuah pengalaman dari seseorang tidak dapat mewakili semua pengalaman yang dialami oleh orang lain. Meskipun demikian, kisah Warsinah dapat digunakan sebagai contoh atau bahan pertimbangan ketika membahas mengenai kemiskinan dalam hubungannya dengan ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan.

Kemiskinan juga terjadi karena kerusakan ekologi di negara Indonesia ini. J. B. Banawiratma dan J. Müller menyatakan bahwa di satu pihak kemiskinan menjadi salah

¹⁴ J. B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, p. 49.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia Sebuah Evaluasi Teologis dalam Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., Makassar: Oase Intim, 2006, p. 260-261.

¹⁶ Her Suharyanto dan Linda Tangdialla, *Kaum Buruh, Buah Hati Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, p. 43, 46-47.

satu faktor penting yang menyebabkan perusakan lingkungan hidup, namun di lain pihak orang miskin seringkali menjadi korban utama dari kehancuran alam.¹⁷ Bagi Rudolf H. Strahm kerusakan lingkungan hidup yang terjadi disebabkan oleh berbagai macam hal salah satunya adalah masalah sosial yang sulit dipecahkan yaitu kemiskinan.¹⁸ Kemiskinan dan kerusakan ekologi menjadi dua hal yang sangat dilematis. Kerusakan ekologi dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan namun kemiskinan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan ekologi. Jika masalah kemiskinan sudah dapat diatasi maka dengan sendirinya masalah kerusakan ekologi juga akan dapat ditanggulangi.

Berbagai fenomena alam menjadi bukti akan kerusakan ekologi. Peristiwa tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 di Aceh menjadi salah satu saksi bisu mengenai kerusakan ekologi yang terjadi di Indonesia. Karel Phil Erari menyatakan bahwa meskipun tsunami di Aceh berada di luar kendali manusia namun fakta-fakta penurunan kualitas sumber daya alam seperti air, tanah dan udara sebagai tiga komponen utama bumi ini menjadi faktor yang menentukan dalam terjadinya tsunami di Aceh.¹⁹ Frans Merang menyebutkan bahwa implikasi kerusakan ekologi dapat dilihat melalui efek pencemaran air dan udara yang semakin tinggi terutama di daerah perkotaan, misalnya dalam Kompas, 20 April 2005 dinyatakan bahwa 80% dari 35 anak di pantai Kenjeran, Surabaya diteliti sulit menerima pelajaran dan 56% ibu nelayan menderita penyakit anemia. Ia juga menyatakan bahwa kerusakan ekologi juga terjadi karena kerusakan hutan terutama berkaitan dengan pembalakan liar yang tidak diikuti dengan penanaman kembali.²⁰ J. B. Banawiratma dan J. Müller juga menyebutkan bahwa kerusakan ekologi yang sedang terjadi antara lain: pendamaran udara, air dan tanah; perusakan tanah subur menjadi padang gurun; pengurasan sumber-sumber daya alam yang tak tergantikan seperti gutan tropis; perubahan iklim sebagai akibat dari emisi berbagai jenis gas yang sekaligus merusak lapisan ozon dan lain-lain.²¹ Berbagai fenomena ada semakin

¹⁷ J. B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial lintas Ilmu*, p. 197.

¹⁸ Rudolf H. Strahm, *Kemiskinan Dunia Ketiga Menelaah Kegagalan Pembangunan di Negara Berkembang*, Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1999, p. 61.

¹⁹ Karel Phil Erari, *Gereja di Tengah Abad Ecocida Sebuah Respon dalam Rangka Membangun Teologi Bencana di Indonesia*, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., p. 328.

²⁰ Frans Merang, *Komitmen Pendidikan Berwawasan Lingkungan*, dalam EDUCARE Wahana Komunikasi Pendidikan, no. 3/II/Juni 2005, p. 35.

²¹ J. B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial lintas Ilmu*, p. 205

memperkuat pemahaman bahwa kerusakan ekologis menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam konteks bangsa Indonesia terutama berkaitan dengan kemiskinan.

- Konteks Kepelbagaian Agama

Selain berada dalam konteks kemiskinan, bangsa Indonesia juga berada dalam konteks kepelbagaian agama. A.A. Yewangoe menuliskan bahwa secara resmi pemerintah Indonesia menyatakan ada enam agama yang diakui antara lain: Islam, Protestan, Katolik Roma, Hindu, Buddhisme dan Kong Hu Chu namun ada banyak orang yang masih memeluk agama-agama suku.²² W. Artanto memberikan penegasan dengan menyatakan bahwa aliran-aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia diberi ruang untuk hidup dan berkembang layaknya agama yang diakui yang ditunjukkan melalui dimasukkannya aliran-aliran kepercayaan ini dalam GBHN.²³ Dengan demikian, setiap orang memiliki hak asasi masing-masing untuk menentukan agamanya.

Berkaitan dengan kepelbagaian agama yang ada di Indonesia, J. B. Banawiratma mengungkapkan bahwa kepelbagaian agama tidak hanya ditentukan oleh iman dan agama karena orang-orang yang memiliki keyakinan iman dan agama yang sama bisa memiliki perbedaan pandangan yang mendalam dan sebaliknya orang-orang dari keyakinan iman dan agama yang berbeda dapat memiliki pandangan yang sama.²⁴ Melalui berbagai pandangan yang ada berkaitan dengan kepelbagaian agama maka penyusun memahami bahwa kepelbagaian agama di Indonesia merupakan hal yang kompleks karena ada enam agama yang diakui serta berbagai aliran kepercayaan. Namun, tidak berhenti sampai di sini karena kepelbagaian ini juga bisa terjadi secara lintas iman dan agama.

Kepelbagaian agama yang ada di Indonesia dalam perjalanannya tidak selalu mulus dan lancar. W. Artanto menyebutkan bahwa dengan kepelbagaian agama yang ada maka timbul berbagai permasalahan, antara lain: terjadinya persaingan dan permusuhan antar agama yang sudah berakar; masalah mayoritas dan minoritas; munculnya gagasan untuk

²² A. A. Yewangoe, *Theologia Crisus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, p. 268.

²³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p. 228.

²⁴ J. B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, p. 45, 47.

mendirikan negara Islam dari kelompok Islam tertentu yang tidak begitu saja disetujui oleh kelompok Islam yang lain serta ide kristenisasi yang dimiliki oleh kalangan Kristen fundamentalis.²⁵ Bagi E. G. Singgih dengan adanya kepelbagaian agama di Indonesia telah menyebabkan lahirnya pandangan *sinkritisme mutlak* yaitu usaha untuk mendamaikan unsur yang satu dengan yang lain sehingga semua agama dipahami sebagai sungai-sungai yang nantinya akan menuju ke laut yang sama. Di sisi lain, muncul pandangan *proselitisme mutlak* yaitu usaha untuk memperbesar jarak antara yang satu dengan yang lain sehingga yang ada hanya satu yang benar dan yang lain salah.²⁶ Penyusun memahami bahwa baik satu atau banyak agama yang ada dan diakui oleh di sebuah negara maka tetap akan menimbulkan permasalahan. Begitu pula dengan bangsa Indonesia yang mengakui enam buah agama serta memberi ruang bagi berbagai aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup dan berkembang maka sangat dimungkinkan terjadinya permasalahan, perselisihan ataupun konflik antara satu dengan yang lain.

3. Saran

Supaya makna “menjala manusia” dapat bermanfaat bagi gereja dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam tugas dan panggilan misionernya maka, penyusun memberikan saran sebagai berikut:

- Kesaksian Hidup Kristiani

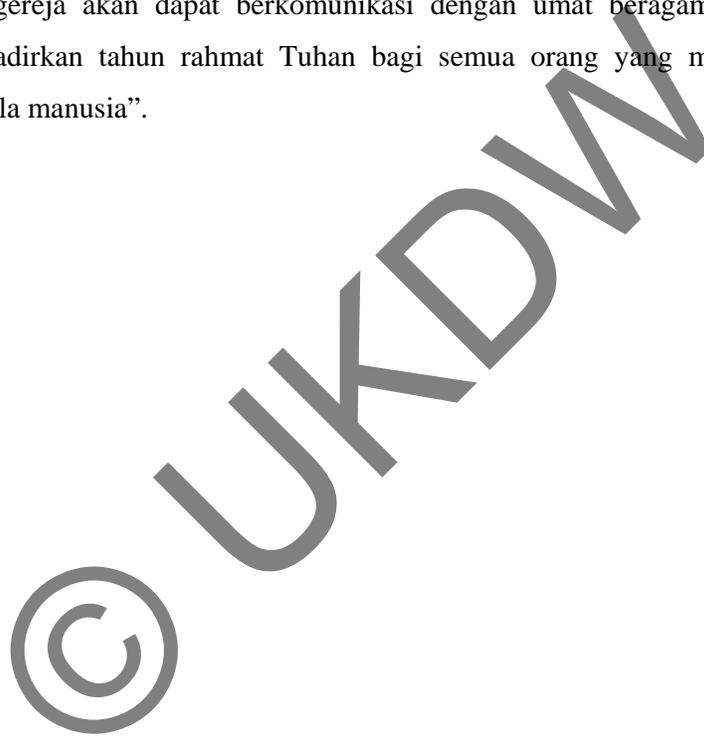
Sesuai dengan konteks gereja di Indonesia maka makna “menjala manusia” yang telah diperoleh dari penafsiran secara naratif terhadap Luk. 5:1-11 dapat direalisasikan dengan kesediaan gereja untuk “mendengarkan”. Setelah gereja bersedia untuk “mendengarkan” maka gereja dapat menyatakannya melalui kesaksian hidup kristiani gereja terhadap warganya maupun orang lain yang berada di luar gereja. Dengan demikian, makna “menjala manusia” yang berujung pada upaya untuk menghadirkan tahun rahmat Tuhan bagi semua orang niscaya digenapi.

²⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p. 228-233.

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, p. 59.

- Dialog

Dialog menjadi pilihan utama untuk berhubungan dengan umat beragama lain. Bagi Y. Hariprabowo, bahwa dialog merupakan instrumen yang digunakan untuk mencari kebenaran dan berbagi dengan kebenaran.²⁷ Menurut E. G. Singgih, dialog berarti berusaha mencari kebenaran yang penuh berdasarkan pengakuan bahwa apa yang kita yakini adalah kebenaran dan belum merupakan kebenaran penuh.²⁸ Menurut W. Artanto, dialog merupakan jembatan yang berfungsi untuk menghubungkan gerakan keesaan gereja dan pluralitas agama di Indonesia.²⁹ Dengan demikian, melalui dialog maka gereja akan dapat berkomunikasi dengan umat beragama lain dalam rangka menghadirkan tahun rahmat Tuhan bagi semua orang yang merupakan tujuan dari “menjala manusia”.



²⁷ Y. Hariprabowo, *Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya*, dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 18. No. 1, April, 2009, p. 42.

²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, p. 60.

²⁹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, p. 293.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Aland, Barbara, dkk. (ed.), *Teks Greek New Testament Fourth Revised Edition*, Stuttgart: Deutsche Biblegesellschaft, 1998.
- Banawiratma, J. B., *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Banawiratma, J. B dan Müller, J., *Berteologi Sosial lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen, Cet-7*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Chatman, Seymour, *Story and Discourse Narrative Structure in Fiction and Film*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1980.
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar, Cet-4*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Fokkelman, J. P., *Reading Biblical Narrative an Introduction Guide*, Netherlands: Deo Publishing, 1999.
- Griffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Groenen, Cletus dan Leks, Stefan, *Percakapan tentang Mengikut Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Haryono, Stefanus Christian (ed), *Kristologi Menurut Keempat Injil*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.
- Kingsbury, Jack Dean *Conflict in Luke Jesus, Authorities, Disciples*, Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Kooij, Rijnardus A. Van & A., Yam'ah Tsalsa, *Bermain dengan Api Relasi Antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lumintang, Stevri Indra, *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Luce, H.K., *The Gospel According to Luke*, Cambridge: Cambridge University, 1933.
- Orton, David E. (ed) *The Composision of Luke's Gospel*, Netherland: Koninklijke Brill, 1999.

- Ngelow, Zakaria J. dkk. (ed.), *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makassar: Oase Intim, 2006.
- Nickle, Keith F., *Preaching the Gospel of Luke Proclaiming God's Royal Rule*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Powell, Mark Allan, *What Is Narrative Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Rhoads, David dan Michie, Donalds *Injil Markus Sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Rice, Howard, *Manajemen Umat Pendeta sebagai Pengayom Pemimpin Pembina*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Widianarko, Budi dan Pandiangan, Andreas Ruhutami (ed.), *Mengurai Belitan Krisis*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Di Antara Identitas dan Kebersamaan: Masalah Misi dan Universalisme di dalam Trito Yesaya*, dalam *Dunia yang Bermakna*, Jakarta: Persetia, 1999.
- _____, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sitompul, Einar M. (ed.), *Agama-Agama dalam Konflik: Mencari Format Kahadiran Agama-agama dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005,
- Strahm, Rudolf H., *Kemiskinan Dunia Ketiga Menelaah Kegagalan Pembangunan di Negara Berkembang*, Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1999.
- Suhartono, Martin, *Kasih dalam Kisah dan Kisah dalam Kasih: Dialog Antara Teori Naratif dan Narasi Alkitab*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Katekitik Puskat, 1999.
- Suharyanto, Her dan Tangdialla, Linda, *Kaum Buruh, Buah Hati Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gitamedia Press, 2005, p. 455.
- Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Yewangoe, A. A., *Theologia Crusis di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Jurnal/Majalah:

Banawiratma, J. B., *Misi, Globalisasi, dan Kaum Miskin di Indonesia*, dalam Teologi Proklamasi NO. 8/Th. 4 Desember 2006.

Barus, Armand, *Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?*, dalam Forum Biblika, No. 9, 1999.

C, Hanson K., *The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition*, dalam Biblical Theology Buletin, vol. 27, 1997.

Drewes, B. F., *Penafsiran Naratif*, dalam Ekawarta, Januari-Februari, 1996.

Hariprabowo, Y., *Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya*, dalam Orientasi Baru, Vol. 18. No. 1, April 2009.

Lemuel, Darmanto, *Mengenal Narasi Ester*, dalam Gema Duta Wacana, No. 46, 1993.

Matera, F. J., *The Plot of Matthew Gospel*, dalam The Catholic Biblical Quarterly, Vol. 49, No. 2/ April, 1987

Merang, Frans, *Komitmen Pendidikan Berwawasan Lingkungan*, dalam EDUCARE Wahana Komunikasi Pendidikan, no. 3/II/Juni 2005.

Paul Paksoal, *Terus Berkobar Bagi Misi*, dalam BAHANA Vol. 240- April 2011.

Sutama, Adji A., *Pendekatan Naratif untuk Injil Lukas*, dalam Gema Duta Wacana, No. 41, 1991.

Singgih, Emanuel Gerrit *Apa dan Mengapa Exegese Naratif?*, dalam Gema Duta Wacana, No. 46, 1993.

Website:

http://www.pdat.co.id/hg/political_pdat/2005/08/31/pol.20050831-01.id.html, diakses pada tanggal 20 September 2011.

<http://chempornet.com/kronologis-peristiwa-kerusuhan-di-temanggung/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2011.

http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan-01jul11.pdf diakses pada tanggal 21 November 2011.